

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Masa Kerja

a. Pengertian

Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat (Tarwaka, 2017). Orang yang mempunyai pengalaman akan selalu lebih pandai dalam menyikapi segala hal daripada mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman (Gibson, 2009). Masa kerja adalah lamanya seorang karyawan menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu dan menghasilkan penyerapan dari berbagai aktivitas manusia, serta mampu menumbuhkan keterampilan yang muncul secara otomatis dalam tindakan yang dilakukan karyawan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Semakin berpengalaman seorang karyawan maka akan semakin membantu perusahaan untuk menghasilkan kinerja atau output yang lebih banyak (Rudiansyah, 2014).

b. Kategori Masa Kerja

Menurut Tarwaka (2017), masa kerja dikategorikan menjadi 2, yaitu:

- 1) Masa kerja baru adalah ≤ 5 tahun
- 2) Masa kerja lama adalah > 5 tahun

commit to user

2. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan mata pelajaran (KBBI, 2012). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012^a).

b. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012^a), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1) Mengetahui

Mengetahui atau tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Salah satunya adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat

menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, dan menyimpulkan objek yang dipelajari.

3) Aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang.

2) Informasi

Jika seseorang semakin banyak atau sering mendapatkan informasi dari media massa tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

3) Sosial, Budaya dan Ekonomi

Budaya seseorang yang baik atau buruk akan menambah pengetahuannya sehingga jika sosial budayanya baik maka

pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi di bawah rata-rata akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

4) Lingkungan

Lingkungan yang baik menjadikan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

5) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Belajar dari pengalaman tentang suatu permasalahan baik dari diri sendiri maupun orang lain dapat dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

6) Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin membaik dan bertambah.

d. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan bertujuan untuk mengetahui status pengetahuan seseorang dan dirangkum dalam tabel distribusi frekuensi.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan tes wawancara atau angket kuesioner, dimana tes tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2012^a). Pengukuran pengetahuan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun oleh Mulyanti (2008) yang telah dimodifikasi sesuai dengan teori pengetahuan dari Notoatmodjo (2012^a). Kuesioner ini telah divalidasi oleh ahli keselamatan dan kesehatan kerja dengan mempertimbangkan isi materi yang akan diukur serta telah di uji statistik yang terdapat di lampiran 10. Terdapat 12 pertanyaan dalam kuesioner ini dengan nilai maksimal 12 dan nilai minimal adalah 0.

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) pengukuran tingkat pengetahuan seseorang dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dikatakan baik jika responden mampu menjawab pernyataan pada kuesioner dengan benar sebesar $\geq 75\%$ dari seluruh pernyataan pada kuesioner.
- 2) Pengetahuan dikatakan cukup jika responden mampu menjawab pernyataan pada kuesioner dengan benar sebesar 56 – 74% dari seluruh pernyataan pada kuesioner.
- 3) Pengetahuan dikatakan kurang jika responden mampu menjawab pernyataan pada kuesioner dengan benar sebesar $< 55\%$ dari seluruh pernyataan pada kuesioner.

3. Sikap

a. Pengertian

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2010).

b. Komponen Sikap

Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2010) sikap terdiri atas 3 komponen pokok yaitu:

- 1) Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek. Artinya, bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek. Artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak. Artinya sikap adalah komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah ancang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan).

c. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2010) sikap mempunyai tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

1) Menerima

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan (objek).

2) Menanggapi

Menanggapi diartikan memberi jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.

3) Menghargai

Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti, membahasnya dengan orang lain dan bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon.

4) Bertanggung jawab

Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil resiko bila ada orang lain yang mencemoohnya atau ada resiko lain.

Menurut Ahmadi (1990) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2010) sikap dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Sikap Positif

Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan menerima atau mengakui, menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

2) Sikap Negatif

Sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2013) faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu:

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan kuat dapat menjadi dasar pembentukan sikap.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap

kehidupan individualism yang mengutamakan kepentingan perorangan.

4) Media massa

Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pesan-pesan berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal, menjadikan landasan dalam terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6) Faktor emosional

Suatu bentuk sikap terkadang merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

e. Pengukuran Sikap

Sikap dapat diukur dengan menanyakan secara langsung pendapat maupun pernyataan responden terhadap suatu objek tertentu. Selain itu dapat dilakukan dengan beberapa pernyataan hipotesis kemudian menanyakan pendapat responden mengenai pernyataan tersebut (Notoatmodjo, 2010). Kuesioner yang digunakan pada

penelitian ini adalah kuesioner yang disusun oleh Mulyanti (2008) yang telah dimodifikasi sesuai dengan teori sikap dari Notoatmodjo (2010). Kuesioner ini telah divalidasi oleh ahli keselamatan dan kesehatan kerja dengan mempertimbangkan isi materi yang akan diukur serta telah di uji statistik yang terdapat di lampiran 10. Terdapat 12 pertanyaan dalam kuesioner ini dengan nilai maksimal 12 dan nilai minimal adalah 0.

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) pengukuran sikap pada responden dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Sikap dikatakan baik jika responden mampu menjawab pernyataan pada kuesioner dengan benar $\geq 75\%$ dari seluruh pernyataan dalam kuesioner.
- 2) Sikap dikatakan cukup jika responden mampu menjawab pernyataan pada kuesioner dengan benar 56 – 74% dari seluruh pernyataan dalam kuesioner.
- 3) Sikap dikatakan kurang jika responden mampu menjawab pernyataan pada kuesioner dengan benar $< 55\%$ dari seluruh pernyataan dalam kuesioner.

4. Alat Pelindung Diri (APD)

a. Pengertian

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2015).

b. Perundang-undangan

Ketentuan mengenai alat pelindung diri diatur oleh Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1970 yaitu Instruksi Menteri Tenaga Kerja No. Ins. 2/M/BW/1984 tentang Pengesahan Alat Pelindung Diri; Instruksi Menteri Tenaga Kerja No. Ins. 05/M/BW/97 tentang Pengawasan Alat Pelindung Diri; Surat Edaran Dirjen Binawas No. SE 05/BW/97 tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Surat Edaran Dirjen Binawas No. SE 06/BW/97 tentang Pendaftaran Alat Pelindung Diri. Jenis APD menurut ketentuan tentang pengesahan, pengawasan, dan penggunaannya meliputi alat pelindung kepala, alat pelindung telinga, alat pelindung muka dan mata, alat pelindung pernapasan, pakaian kerja, sarung tangan, alat pelindung kaki, sabuk pengaman, dan lain-lain (Suma'mur, 2009).

Kewajiban dalam penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja yang mempunyai resiko terhadap timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja telah diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Pasal-pasal yang mengatur tentang penggunaan alat pelindung diri antara lain:

- 1) Pasal 3 (1:f) : Dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat-syarat keselamatan kerja untuk memberikan alat-alat pelindung diri pada pekerja.
- 2) Pasal 9 (1:c) : Pengurus diwajibkan menunjukan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja untuk memakai alat-alat pelindung diri yang

diwajibkan.

3) Pasal 12 (b) : Dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau hak tenaga kerja untuk memakai alat-alat pelindung diri yang diwajibkan.

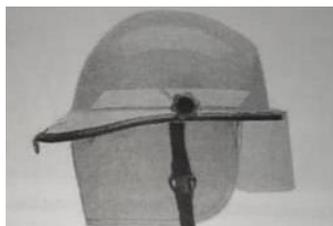
4) Pasal 14 (c) : Pengurus diwajibkan menyediakan secara cuma-cuma semua alat pelindung diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada di bawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja.

c. Jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD)

Jenis-jenis alat pelindung diri berdasarkan bagian tubuh yang dilindungi dari kontak dengan potensi bahaya dijelaskan sebagai berikut:

1) Alat Pelindung Kepala

Menurut Tarwaka (2017) alat pelindung kepala digunakan untuk melindungi kepala dari bahaya terbentur benda tajam atau keras, bahaya kejatuhan benda, percikan bahaya kimia korosif, dan lain-lain.



Gambar 1. Topi Pelindung
commit to user

2) Alat Pelindung Mata

Menurut Tarwaka (2017) alat pelindung mata digunakan untuk melindungi mata dari percikan bahaya korosif, debu, dan partikel kecil yang melayang di udara, gas atau uap yang dapat menyebabkan iritasi mata dan radiasi gelombang. Jenis pelindung mata antara lain:

a) Kacamata (*Spectacles*)

Alat ini berfungsi untuk melindungi mata dari partikel-partikel kecil, dan debu.



Gambar 2. Kacamata *Safety*

b) *Goggles*

Alat ini berfungsi untuk melindungi mata dari gas, debu, uap, percikan larutan bahan kimia dan radiasi gelombang elektromagnetik mengion.



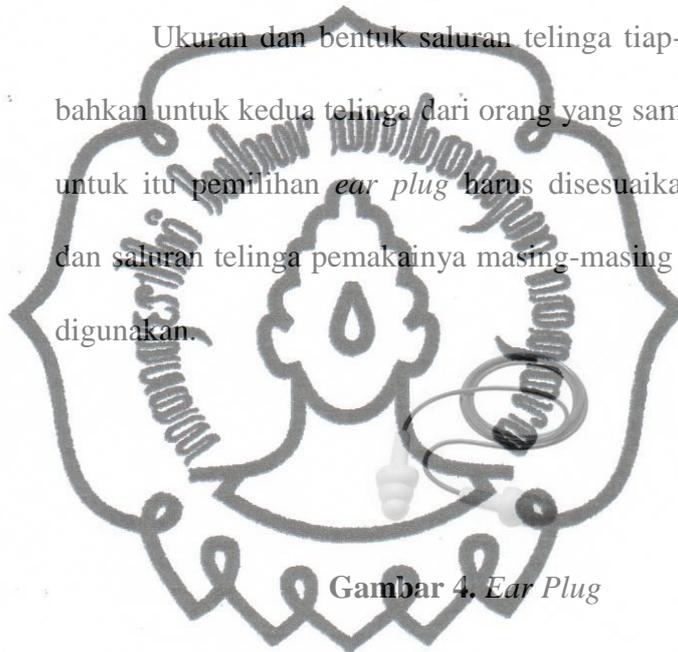
Gambar 3. *Goggles*

3) Alat Pelindung Telinga

Menurut Tarwaka (2017) alat pelindung telinga digunakan untuk mengurangi intensitas suara yang masuk ke dalam telinga, jenis pelindung telinga antara lain:

a) Sumbat telinga (*Ear Plug*)

Ukuran dan bentuk saluran telinga tiap-tiap individu dan bahkan untuk kedua telinga dari orang yang sama adalah berbeda, untuk itu pemilihan *ear plug* harus disesuaikan dengan ukuran dan saluran telinga pemakainya masing-masing agar nyaman saat digunakan.



Gambar 4. *Ear Plug*

b) Tutup telinga (*Ear Muff*)

Alat pelindung telinga jenis ini terdiri dari 2 (dua) buah tutup telinga dan sebuah *headband*.



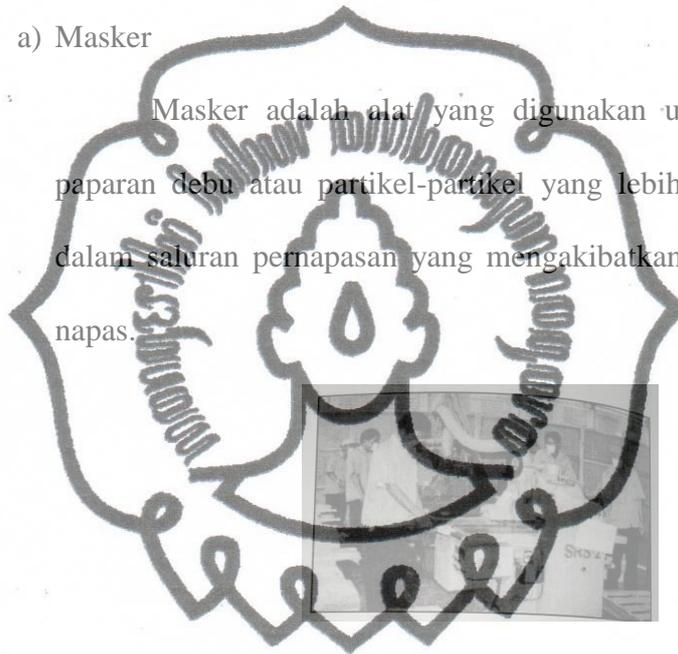
Gambar 5. *Ear Muff*

4) Alat Pelindung Pernapasan

Menurut Tarwaka (2017) alat pelindung pernapasan digunakan untuk melindungi pernapasan dari resiko paparan gas, uap, debu, dan kontaminan lain. Jenis pelindung pernapasan antara lain:

a) Masker

Masker adalah alat yang digunakan untuk mengurangi paparan debu atau partikel-partikel yang lebih besar masuk ke dalam saluran pernapasan yang mengakibatkan batuk dan sesak napas.



Gambar 6. Masker

b) Respirator

Alat ini digunakan untuk melindungi pernapasan dari paparan debu, kabut, uap logam, asap, dan gas-gas berbahaya.



Gambar 7. Respirator
(Sumber: Tarwaka, 2017)

5) Alat Pelindung Tangan

Alat pelindung tangan digunakan untuk melindungi tangan dan bagian tangan lainnya dari benda tajam atau goresan, bahan kimia, benda panas dan dingin, dan kontak dengan arus listrik (Tarwaka, 2017).



Gambar 8. Sarung Tangan

6) Alat Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki digunakan untuk melindungi kaki dan bagian kaki lainnya dari benda-benda keras, benda tajam, logam/kaca, larutan kimia, benda panas, dan kontak dengan arus listrik.



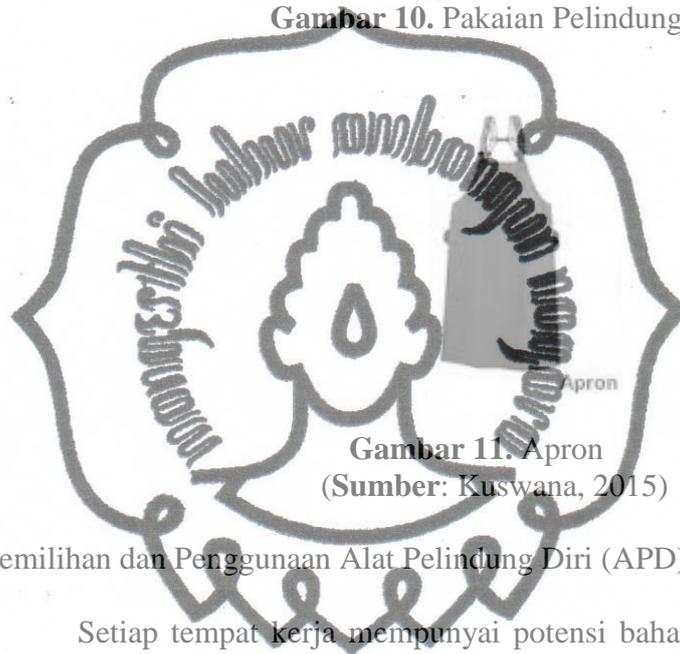
Gambar 9. Safety Shoes

7) Pakaian Pelindung

Menurut Tarwaka (2017) pakaian pelindung adalah alat yang digunakan untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari percikan api, suhu panas atau dingin dan cairan bahan kimia.



Gambar 10. Pakaian Pelindung



Gambar 11. Apron
(Sumber: Kuswana, 2015)

d. Pemilihan dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Setiap tempat kerja mempunyai potensi bahaya yang berbeda-beda sesuai dengan jenis, bahan dan proses produksi yang dilakukan. Dengan demikian, sebelum melakukan pemilihan alat pelindung diri yang tepat untuk digunakan, diperlukan adanya suatu identifikasi potensi bahaya yang ada di tempat kerja masing-masing.

Menurut Suma'mur (2009) APD harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Nyaman dipakai.
- 2) Tidak mengganggu pelaksanaan pekerjaan.
- 3) Memberikan perlindungan yang efektif terhadap macam bahaya

yang dihadapi.

Menurut Tarwaka (2017) pemilihan dan penggunaan alat pelindung diri harus memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

1) Aspek Teknis, meliputi:

a) Pemilihan berdasarkan jenis dan bentuknya

Jenis dan bentuk alat pelindung diri harus disesuaikan dengan bagian tubuh yang dilindungi.

b) Pemilihan berdasarkan mutu dan kualitas

Mutu alat pelindung diri akan menentukan tingkat keparahan dari suatu kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang mungkin terjadi. Semakin rendah mutu alat pelindung diri, maka akan semakin tinggi tingkat keparahan atas kecelakaan atau penyakit akibat kerja yang terjadi. Adapun untuk menentukan mutu alat pelindung diri dapat dilakukan melalui uji laboratorium untuk mengetahui pemenuhan terhadap standar.

c) Penentuan jumlah alat pelindung diri

Jumlah yang diperlukan sangat tergantung dari jumlah tenaga kerja yang terpapar oleh potensi bahaya di tempat kerja. Idealnya adalah setiap pekerja menggunakan alat pelindung sendiri-sendiri atau tidak dipakai secara bergantian.

d) Teknik penyimpanan dan pemeliharaan

Penyimpanan dan APD yang baik dapat digunakan untuk penghematan biaya pengeluaran perusahaan.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis yang menyangkut masalah kenyamanan dalam penggunaan alat pelindung diri juga sangat penting untuk diperhatikan. Timbulnya masalah baru bagi pemakai harus dihilangkan, seperti terjadinya gangguan terhadap kebebasan bergerak, tidak menimbulkan alergi atau gatal-gatal pada kulit, dan tenaga kerja tidak malu memakainya (Tarwaka, 2017).

Kriteria yang juga perlu diperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan APD (Tarwaka, 2017), antara lain:

- a) Alat pelindung diri harus dapat memberikan perlindungan yang sangat kuat terhadap bahaya yang spesifik atau bahaya-bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja.
- b) Alat pelindung diri harus ringan dan tidak menyebabkan rasa ketidaknyamanan berlebihan.
- c) Alat pelindung diri harus fleksibel dalam penggunaannya agar tidak mengganggu saat pekerja melakukan pekerjaan.
- d) Bentuk alat pelindung diri cukup menarik sehingga pekerja tidak merasa bosan karena desainnya.
- e) Alat pelindung diri dapat digunakan untuk pemakaian yang lama sesuai peraturan sehingga tidak menimbulkan pengeluaran yang besar bagi perusahaan.
- f) Alat tidak menimbulkan bahaya-bahaya tambahan bagi pemakainya, yang dikarenakan bentuknya yang tidak tepat atau

commit to user

karena salah dalam penggunaannya.

g) Alat pelindung diri harus memenuhi standar yang telah ada.

h) Suku cadang alat pelindung diri mudah didapat sehingga mudah dalam pemeliharannya.

5. Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

a. Pengertian

Menurut Emaliyawati (2010) kepatuhan adalah tingkat seseorang melaksanakan suatu cara atau berperilaku sesuai dengan apa yang disarankan atau dibebankan padanya. Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan suatu respon terhadap stimulus dan kemudian dijadikan suatu kebiasaan karena ada nilai yang diyakini (Mubarak, 2012).

b. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012) perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu:

1) Faktor dari diri sendiri

Faktor dari diri sendiri adalah faktor-faktor yang mendahului perilaku untuk menetapkan pemikiran ataupun motivasi yang terdiri dari pengetahuan, sikap, serta beberapa karakteristik individu, seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja. Faktor dari diri sendiri adalah faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu.

2) Faktor pemungkin

Faktor pemungkin adalah faktor-faktor yang terwujud oleh adanya fasilitas penunjang seperti ketersediaan APD.

3) Faktor penguat

Faktor penguat adalah faktor yang memperkuat perilaku.

Faktor penguat dalam penggunaan APD dapat dipengaruhi oleh peraturan perusahaan dan *punishment*.

c. Pengukuran Perilaku

Pengukuran indikator perilaku yang paling akurat dapat dilakukan dengan menggunakan pengamatan atau observasi. Namun dapat dilakukan pula wawancara dengan pendekatan mengingat kembali apa saja yang telah dilakukan oleh responden beberapa waktu yang lalu (Notoatmodjo, 2003). Menurut Micheliana (2016) kriteria kepatuhan menggunakan APD dikategorikan menjadi 2, yaitu:

1) Patuh

Dikatakan patuh apabila pekerja menggunakan APD secara lengkap dan benar sesuai peraturan perusahaan saat dilakukan pengamatan.

2) Tidak patuh

Dikatakan tidak patuh apabila:

- a) Pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap dan benar sesuai peraturan perusahaan saat dilakukan pengamatan.

- b) Pekerja menggunakan APD secara lengkap akan tetapi penggunaannya tidak benar sesuai peraturan perusahaan saat dilakukan pengamatan.

6. Hubungan Masa Kerja, Pengetahuan, dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD

a. Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Masa kerja merupakan salah satu faktor pada karakteristik tenaga kerja yang membentuk perilaku (Notoatmodjo 2012). Semakin lama masa kerja tenaga kerja akan membuat tenaga kerja lebih mengenal kondisi lingkungan tempat kerja. Jika tenaga kerja telah mengenal kondisi lingkungan tempat kerja dan bahaya pekerjaannya maka tenaga kerja akan patuh menggunakan APD. Masa kerja memberikan pengaruh patuh menggunakan APD, karena semakin lama masa kerja seseorang maka dia akan dapat banyak pengalaman dan lebih tahu tentang APD yang berdampak pada kepatuhan penggunaan APD yang baik, begitupun sebaliknya kurangnya pengalaman dan pemahaman tentang APD karena masa kerja yang singkat mempunyai dampak pada kepatuhan penggunaan APD yang tidak baik (Kairupan *et al*, 2016).

Pengalaman merupakan suatu gabungan antara pengetahuan dan perilaku seseorang dimana pengetahuan hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu sementara perilaku merupakan segala bentuk tanggapan dari individu terhadap

lingkungannya. Lama kerja identik dengan pengalaman, semakin lama kerja seseorang maka pengalamannya menjadi semakin bertambah. Pengalaman akan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, karena pengetahuan seseorang juga diperoleh dari pengalaman (Wibowo, 2013).

b. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan ranah yang penting dalam pembentukan perilaku tenaga kerja. Pengetahuan tenaga kerja harus meliputi beberapa aspek mulai dari memahami fungsi APD, mengaplikasikannya dengan benar, menganalisis APD yang dibutuhkan berdasarkan risiko pekerjaan, merekomendasikan APD yang dibutuhkan, hingga mengevaluasi APD yang disediakan (Maharanny, 2016).

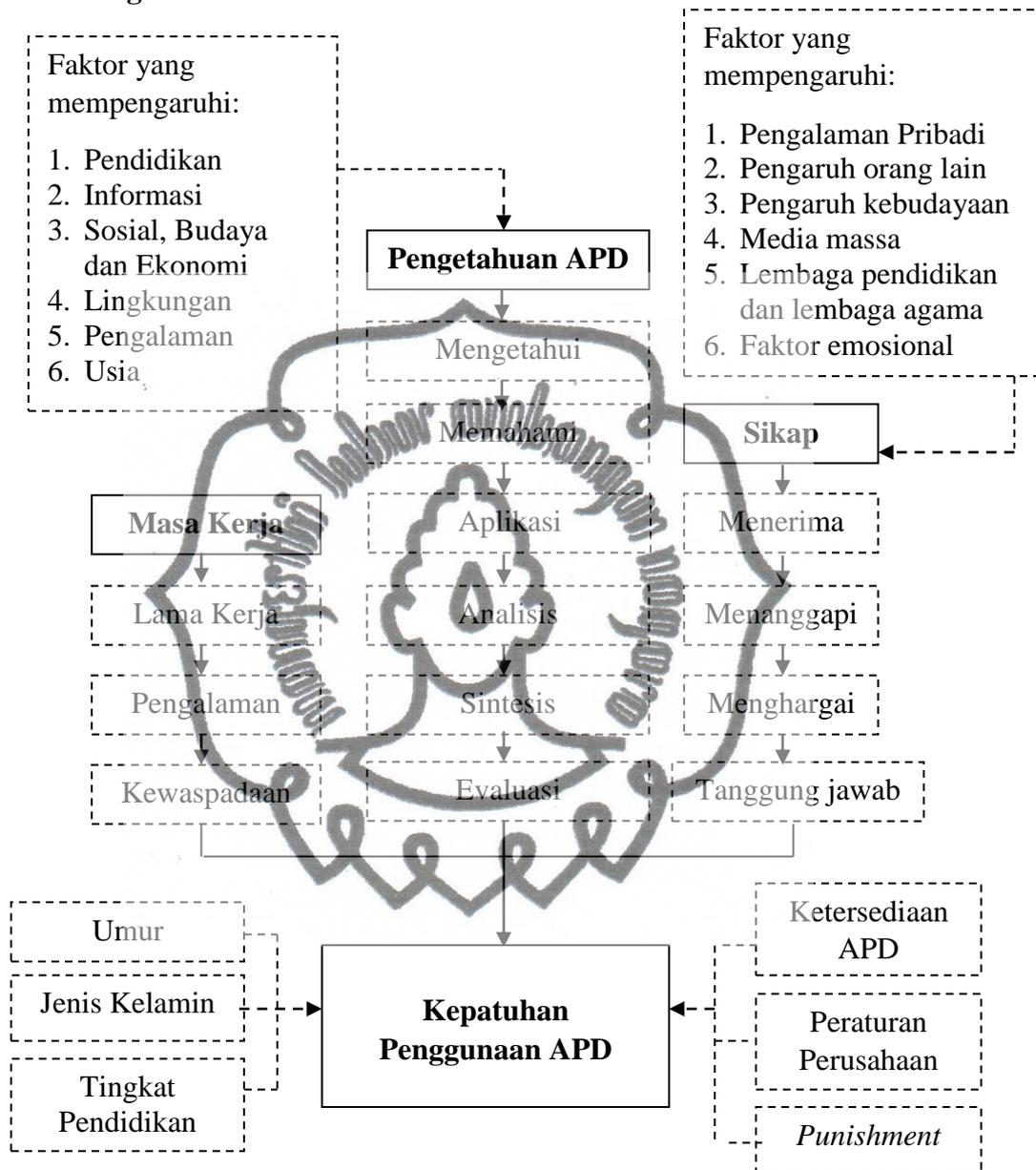
Hasil penelitian yang dilakukan Maharanny (2016), menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki tenaga kerja tentang APD memiliki hubungan secara signifikan dengan 70 tingkat kepatuhan mereka dalam menggunakan APD saat bekerja. Seorang tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan pemahaman baik tentang APD dan

urgensi penggunaannya selama melaksanakan pekerjaan maka akan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi sehingga dapat patuh dalam mengaplikasikan penggunaan APD dalam pekerjaan dan menciptakan budaya keselamatan.

c. Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Sikap dalam pemakaian APD akan lebih baik berawal dari niat, sehingga dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat di tafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Adhityo (2016), kurangnya perhatian serta pengawasan terhadap hal yang dikerjakan pekerja khususnya dalam hal pemakaian APD membuat pekerja bersikap kurang baik yang menyebabkan kepatuhan pemakaian APD pekerja juga kurang baik, selain itu adanya pembiaran yang dilakukan oleh petugas pengawas membuat pekerja bersikap kurang peduli terhadap pemakaian APD.

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 12. Kerangka pemikiran

Keterangan:

————— : Diteliti

----- : Tidak diteliti

C. Hipotesis

Hipotesis yang penulis sajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Ada Hubungan Masa Kerja, Pengetahuan APD, dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bagian Ekstraksi di PT Jamu Air Mancur Karanganyar.”

